

BAB II

MAKNA PERTEMUAN DENGAN ALLAH

Pertemuan dengan Allah pada pembahasan ini penulis perlu menjelaskan bahwa, yang penulis maksudkan adalah pertemuan nabi Musa dengan Allah, nabi Musa berdialog dan meminta untuk melihat Allah dengan mata kepala (*ru'yatullah*). Sehingga penulis akan memaparkan makna pertemuan, *ru'yatullah* dengan Allah agar tidak terjadi salah persepsi dalam memahami tulisan ini.

A. Makna Pertemuan dengan Allah

Kata pertemuan dengan Allah (*liqa' Allah*) disebutkan berulang-ulang dalam al-Qur'an yang benar-benar memiliki arti "kehadiran di akhirat." Jelaslah maksud dari "pertemuan dengan Allah" bukanlah pertemuan secara fisik seperti halnya pertemuan manusia dengan manusia lainnya yang saling berhadapan.

Tentunya kita memahami bahwa Allah bukanlah substansi fisik dan memiliki warna dan menempati ruangan, atau dapat kita lihat dengan kedua mata . Jadi, seperti yang dikatakan oleh sekelompok mufasir, maksud dari kata tersebut adalah tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam akhirat, seperti karunia, ganjaran dan azab.

Atau bisa juga ia berarti intuisi esoteris dalam hati atau jiwa, karena terkadang manusia mencapai suatu titik dimana ia dapat melihat Tuhan dihadapannya melalui mata hatinya (sebagaimana menurut Fahrur

Razi) Dalam keadaan seperti ini , keraguan tidak akan terus bersemayam dalam dirinya.

Keadaan seperti ini dapat terjadi pada sebagian orang yang di dunia ini sebagai buah dari ketakwaan, ibadah, dan penyucian diri. Pengandaran berikut, yang dikutip dalam Nahj al-Balaghah, menegaskan makna ini. Seorang sahabat Amirul Mukminin Ali as, Dzi'lib al-Yamani, seorang yang terpelajar, suatu ketika bertanya kepada beliau mengenai apakah Ali as melihat Allah, Tuhannya. Imam as menjawab: “Apakah aku menyembah Zat yang aku tidak dapat melihatnya?” kemudian orang itu meminta beliau menjelaskannya dan Ali as menambahkan. “Mata (lahir) tidak melihatNya secara berhadapan, tetapi mata hati (jiwa) melihat-Nya melalui realitas keimanan.”

Pertemuan dengan Allah ialah suasana batin seorang hamba yang merasa sedekat-dekatnya dengan Tuhan, sehingga merasa tidak ada lagi jarak antara Tuhan yang disembah dan hamba yang menyembah. Suasana batin seperti ini membuat seorang hamba merasakan “kehadiran” Tuhan di benaknya.

Pertemuan Allah tidak bisa dibayangkan dalam bentuk indra, tetapi pertemuan secara rohani. Seorang hamba yang sedang beribadah dianjurkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam untuk seolah-olah melihat Tuhan, minimal diasumsikan Tuhan sedang melihatnya

(*An ta'budallah ka annaka tarahu, wa in lam takun tarahu fainnahu yaraka*).

Kemungkinan pertemuan antara hamba dan Tuhannya diisyaratkan dalam beberapa ayat, antara lain:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

“Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.” (QS al-Kahfi:110).”

Demikian pula dalam ayat,

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٥﴾

“Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS al-'Ankabuut :5).”

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴿١٨٦﴾

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada- Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada- Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS al-Baqarah:186).”

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوسَّوْسُ بِهِ نَفْسُهُ^ط وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ

مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.” (QS Qaaf :16).

Wujud pertemuan dengan Tuhan sangat personal. Setiap orang mempunyai pengalaman spiritual masing-masing. Di antara pengalaman para sufi dalam berjumpa dengan Tuhannya, dikenal beberapa konsep sebagai berikut: Pertama *Al-hulul* yang diperkenalkan oleh Ibn Mansur al- Hallaj, yaitu Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifatsifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Sifat-sifat kemanusiaan dapat dilenyapkan dengan upaya pembersihan diri secara bertahap atau saksama.

Jika sifat-sifat kemanusiaan sudah hilang, yang tinggal hanyalah unsur kedua yang dikenal dengan sifat-sifat ketuhanan (lahut). Pada saat menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya, pada saat itu pula manusia akan fana’ dan Tuhan dapat mengambil tempat dalam diri yang bersangkutan. Di situlah roh manusia dan Tuhannya bersatu. Pengalaman seperti ini digambarkan dalam syair-syair sufi atau biasa disebut syuthuhat (*theopatical stammering*) sebagai berikut.

“Jiwa-Mu disatukan dengan jiwa ku sebagaimana anggur disatukan dengan air suci. Dan jika ada sesuatu yang menyentuh Engkau, ia

menyentuh aku pula dan ketika itu dalam tiap hal Engkau adalah Aku.” Dalam syair lain dikatakan, “Aku adalah Dia yang kucintai dan Dia yang kucintai adalah aku. Kami adalah dua jiwa yang bertempat dalam satu tubuh, jika engkau lihat aku engkau lihat Dia. Dan jika engkau lihat Dia engkau lihat kami.”

Kedua, *Al-ittihad* yang dikembangkan oleh Abu Yazid al-Busthami, yaitu seseorang yang merasa dirinya betul-betul bersatu dengan Tuhan, sehingga yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud. Identitas kemanusiaan sudah hilang dan yang tinggal hanya satu wujud. Abu Yazid melukiskan pengalaman lamannya dengan syair, “Aku bermimpi melihat Tuhan. Aku pun bertanya: Tuhanku, apa jalannya untuk sampai kepadaMu? Tuhan menjawab: Tinggalkan dirimu dan datanglah.”

Pada saat Abu Yazid meninggalkan dirinya, saat itulah merasakan penyatuannya dengan Tuhan. Jika menurut konsep *hulul* al-Hallaj diri seseorang tidak hancur dan tidak hilang, tetap dua wujud (Tuhan dan manusia), tetapi bersatu dalam satu tubuh, menurut konsep Abu Yazid, diri seseorang hancur dan yang ada hanya diri Tuhan. Seseorang yang ingin berjumpa dengan Tuhannya dapat melakukan upaya yang disebutnya dengan mendaki (*taraqqi*).

Pada saat manusia melakukan pendakian, Tuhan akan “turun” (*tanazul*) hingga terjadi pertemuan dan penyatuan antara keduanya.

Pada saat penyatuan terjadi, keluarlah ungkapan-ungkapan “aneh” (syuthuh at) sebagaimana disebutkan di atas.

Adapun *ru'yat* Allah berasal dari kata *ru'yat* dan Allah, *ru'yat* secara bahasa berarti melihat. Berasal dari kata رؤية - يرى - رأى yaitu melihat dengan mata kepala ataupun mata telanjang.¹

Menurut Ibnu Qayyim *ru'yat* adalah merupakan wujud (sesuatu yang pasti keberadaannya) yang berkaitan dengan sesuatu yang ada. Sesuatu yang paling berhak untuk dilihat adalah sesuatu yang paling sempurna. Oleh karena itulah Allah yang paling berhak untuk dilihat dari pada yang lain-Nya, karena wujud-Nya adalah yang paling sempurna dari semua wujud yang ada.²

Ru'yat adalah melihat dengan objek yang dilihat dari arah yang saling berhadapan dan itu dibarengi dengan adanya sikap mengerti akan objek tersebut. Pada dasarnya kata *ru'yat* dilakukan dengan media pancaindera seperti firman Allah:³

B. Kontrovesi Pendapat Mengenai Pertemuan dengan Allah

Dikalangan para ulama juga terjadi perbedaan pendapat dalam hal ini. Disana muncul pertanyaan dari berbagai kelompok seperti kelompok ahlu sunnah dan muktazilah, apakah Allah bisa dilihat?

¹ Ahmad Warson Munawwir. 2002. *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, h. 460.

² Ibnu Qayyim. 2004. *Berbicara Tentang Tuhan*, Terjemahan M. Romli dan Henri, (Kampung Melayu Kecil: Mustaqim, h. 127.

³ Hisyam Thalbah. 2009 *Ensiklopedi Mukjizat Al-Quran dan Hadis (Kemukjizatan Sastra dan Bahasa Al-quran)*, Terjemahan Syarif Hade Masyah, (PT Sapta Sentosa, h. 314.

1. Pendapat Mu'tazilah

Menurut aliran Mu'tazilah, Tuhan tidak bisa dilihat di akhirat dengan mata kepala, karena Tuhan bersifat immateri, yang bisa dilihat dengan mata kepala adalah sesuatu yang bersifat materi, sebagai yang dikatakan Abd al-Jabbar, manusia memerlukan indera penglihatan untuk melihat sesuatu, jika indera ini tidak ada maka manusia tidak dapat melihat. Jadi, meskipun seseorang memiliki indera penglihatan, namun belum tentu ia akan dapat melihat sesuatu, terutama apabila ada hambatan atau objek yang dilihatnya itu sesuatu yang tidak mungkin dilihat. Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala dan tidak dapat dicapai dengan penglihatan, bukan karena adanya hambatan tetapi karena Zat-Nya mustahil dilihat.⁴

Adapun dalil yang dijadikan sebagai hujjah bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala sebagai berikut:

a. Firman Allah surat Al-An'aam ayat 103

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Mereka berargumen dengan ayat tersebut bahwa Allah menafikan alidrak (Pencapaian) dengan penglihatan mata, dan ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak bisa

⁴ Hasan Zaini. 1997. *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. h. 158.

dilihat oleh pandangan mata kapanpun dan dimanapun juga.

b. Firman Allah Ta'ala dalam surah Al-a'raf ayat 143

Pengambilan dalil dari ayat ini. Allah Ta'ala memakai kata-kata “لن تراني” (kamu sekali-kali tak sanggup melihat-Ku) yang berfungsi sebagai ‘nafy ta’bid (peniadaan untuk selamanya), kalau tidak dapat dilihat oleh Musa, juga selamanya tidak dapat dilihat oleh orang lain.

Firman Allah “وخر موسى صعقا” (dan Musa pun jatuh pingsan) seandainya melihat Allah bisa terjadi, kenapa Musa langsung pingsan sebelum melihat Allah? Dan firman Allah “Maka setelah sadar kembali, dia berkata: Maha Suci Engkau”) Ar-Razi berkata: “Musa bertasbih untuk mentanzihkan (menyucikan) Allah dari perbuatan sebelumnya, yaitu permintaan untuk melihat Allah dan tanzih tidak terkecuali dari kekurangan, dengan demikian maka melihat Allah menunjukkan kekurangan dan hal itu mumtani’ (tidak boleh terjadi) pada hak Allah. Permintaan untuk melihat Allah Ta'ala mereka anggap sebuah kezdoliman yang nyata. Sebagaimana yang dialami oleh Bani Israil.

c. Firman Allah Azzawajallah di dalam surat As-Syura ayat ke 51. Dalam ayat ini Allah berdialog dengan manusia hanya lewat wahyu atau di balik tabir atau lewat utusannya. Mereka berpendapat kalau Allah bisa dilihat, nisacaya dia tampakkan diriNya langsung dan tidak perlu melewati perantara atau dibalik tabir.

2. Pendapat Para Sufi

Para aulia mendapat karunia melihat Tuhannya dengan mata batinnya, sebagai suatu karamah untuk mereka, seperti juga mu'jizat untuk Rasulullah. Syekh Abdul Qadir Jalani mengakui hal itu, dan ulama sufi umumnya mengemukakan: “Apabila ruhaniyyah dapat menguasai basyariah (fisik) maka pandangan mata berlawanan dengan mata batin. Mata tidak akan dapat melihat, kecuali hanya pengertian-pengertian yang terlihat oleh mata batin.”⁵

Bisa pula terjadi melihat Allah di dalam mimpi. Dalam kitab Sirajut Thalibin menyebutkan: “Adapun di dalam tidur, sepakat sebagian besar ulama Sufi kemungkinan terjadi melihat Tuhan.”⁶

Syekh Juaid terkenal sebagai seorang yang wara', seorang sufi besar. Sehubungan dengan melihat Allah, seorang murid bertanya kepadanya: “Ya Abal Qasim, apakah engkau dapat

⁵ Haderanie, Ilmu Ketuhanan Ma'rifah-Musyahadah-Mukasyafah-Mahabbah (Surabaya: Nur Ilmu), h. 118.

⁶ Haderanie, Ilmu Ketuhanan Ma'rifah-Musyahadah-Mukasyafah-Mahabbah...h. 118.

melihat Tuhan pada waktu engkau menyembah-Nya? Beliau menjawab: “Kami para arif tidak akan menyembah-Nya bila kami tidak melihat-Nya. Tidak juga kami bertasbih untuk-Nya bila kami tidak mengenal-Nya.”⁷

Kesimpulannya bahwa melihat Tuhan di dunia menurut pendapat para *Arif billah* bisa saja terjadi dengan bashirah. Dalam hal ini yang perlu dicatat, bahwa “Penglihatan” dimaksud bukan melihat kunhi zat-Nya (keadaan rupa, bentuk, atau warnanya dari Zat Tuhan), mereka mengakui bahwa penglihatan di akhirat jauh lebih jelas dan lebih nyata dibanding di dunia.⁸

Ibnu Taimiah berkata: “Banyak orang sufi berkata: “Aku melihat Allah”. Diceritakan orang tentang perkataan Ja’far bin Muhammad ketika beliau ditanya: “Apakah engkau melihat Allah?” Ja’far menjawab: “Aku melihat Allah dan aku menyembah-Nya” Sipenanya berkata lagi: “Bagaimana anda melihat-Nya?” Beliau menjawab: “Tidak mungkin mata kepala melihat-Nya dengan keterbatasannya, tetapi dapat dilihat dengan mata hati yang haqqul yaqin (keyakinan yang sebenarnya).”⁹

⁷ Haderanie, Ilmu Ketuhanan Ma’rifah-Musyadah-Mukasyafah-Mahabbah...h. 119.

⁸ Haderanie, Ilmu Ketuhanan Ma’rifah-Musyadah-Mukasyafah-Mahabbah...h. 122.

⁹ Haderanie, Ilmu Ketuhanan Ma’rifah-Musyadah-Mukasyafah-Mahabbah...h. 123.

Sekarang kita didunia hanya melihat-Nya dengan mata hati, akan tetapi kelak diakhirat kita akan melihatnya sendiri dengan mata kepala.

3. Pendapat Ahlussunnah

Adapun pendapat Ahlussunnah wal jama'ah adalah bahwa Allah bisa dilihat dengan mata kepala di akhirat. Di antara dalil-dalil yang menjelaskan tentang masalah ini adalah sebagai berikut:

a. Firman Allah dalam surat Al A'raf ayat 143.

Adapun pengambilan dalil ayat ini adalah di sini Musa meminta untuk melihat Allah, kalau yang demikian itu diperbolehkan, apalagi sesuatu yang mustahil, maka tidak mungkin dilakukan oleh seorang Nabi.

Dalam ayat ini tidak ada yang menunjukkan larangan meminta melihat Allah, karena kalau perkara melihat Allah sesuatu yang tidak boleh niscaya Allah akan melarang Musa untuk melakukannya, sebagaimana Allah melarang nabi Nuh yang meminta supaya anaknya diselamatkan dari banjir.

b. Firman Allah surat Al-A'raf ayat 144.

قَالَ يٰمُوسَىٰ اِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلِمَةٍ فَخُذْ مَا آتَيْنَاكَ
وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ

"Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur".

- c. Allah Ta'ala berfirman di dalam surat Al-An'am ayat 103.

لا تدركه الابصار وهو يدرك الأبصار وهو اللطيف الخبير

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah yang Mahahalus, Mahateliti".

Kalimat Al-abshar pada ayat ini adalah jamak dari "Bashar" maknanya penglihatan, dapat dipakai untuk penglihatan mata atau penglihatan hati. Adapun kata Al-idrak artinya makna lebih dalam dari kata melihat dan inilah yang dinafikan oleh Allah Ta'ala.

Ayat ini juga dalam konteks berupa pujian yang menunjukkan bahwa melihat Tuhan bisa dan mungkin terjadi, untuk apa Allah dipuji. Di sini Allah dapat dilihat, tetapi mampu menghibab pandangan untuk mencapainya merupakan sebuah kekuasaan yang patut dipuji. Sebab sesuatu yang dari asalnya tidak bisa dilihat, maka ketika tidak dapat dilihat tidak menjadi sesuatu yang istimewa.

- d. Firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Qiyamah ayat 23-23.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۚ ۲۲ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۚ ۲۳

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.

- e. Hadis nabi “Sesungguhnya engkau akan melihat Tuhanmu dengan mata kepala sendiri.” (HR. Bukhari-Muslim)

Dari beberapa pendapat di atas yang penulis paparkan tentang perbedaan pendapat dalam masalah pertemuan dengan Allah atau melihat Allah dengan mata kepala di dunia. Dari pembahasan tersebut penulis lebih cenderung kepada pendapat Ahlussunnah wal jama'ah.